BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Jalan

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel (DPU, 1996).

2.2. Jalur Hijau Jalan

Jalur hijau jalan merupakan salah satu bentuk penyediaan ruang terbuka hijau pada kota. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 26 tahun 2007 RTH atau ruang terbuka hijau didefinisikan sebagai area memanjang, jalur, atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, dan merupakan tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun sengaja ditanam. Proporsi luas ruang terbuka hijau pada kota paling sedikit 30% luas wilayah kota. Pada proporsi ruang terbuka hijau 30% tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, meningkatkan ketersediaan udara bersih bagi masyarakat dan juga meningkatkan nilai estetika kota (UU No. 26 tahun 2007). Fungsi utama ruang terbuka hijau yaitu fungsi ekologis untuk menjamin sistem sirkulasi udara kota, pengatur iklim mikro, peneduh, produsen oksigen, penyerap air hujan, penyerap polutan, habitat satwa, dan penahan angin. Ruang terbuka hijau selain memiliki fungsi ekologis juga memiliki fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika. RTH juga memiliki fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi.

2.3. Tanaman Jalur Hijau Jalan

Tanaman jalan adalah tanaman yang digunakan di dalam perencanaan lanskap jalan, yang mempunyai sistem perakaran yang tidak merusak konstruksi jalan, percabangan tanaman tidak mudah patah dan mudah dalam pemeliharannya (Direktorat Bina Marga, 1996). Tanaman tepi jalan adalah untuk membedakan area

melalui kualitas lanskap yang unik melapis jalur lalu lintas, dan memperkuat jajaran park, memberikan penekanan pada node, sebagai peneduh dan daya tarik, menutupi pemandangan tidak menarik, menghilangkan kesilauan, serta mengurangi polusi udara dan kebisingan (Simonds, 1983). Tanaman yang terdapat pada jalur hijau jalan dapat digolongkan menjadi: 1) Pohon, berfungsi sebagai pengarah dan pengaman jalan, dapat menutupi pemandangan yang kurang baik, penghalang sinar matahari dan angin, sebagai identitas wilayah, mempertegas ruang, dapat menyediakan cadangan air tanah, pengatur iklim mikro, dan mampu memberi kesan psikologis kepada pengguna jalan. 2) Semak/perdu, berfungsi sebagai pembatas visual, memberikan nilai estetika, menahan sinar lampu kendaraan, sebagai penahan kecelakaan dan pembatasjalur median. 3) Penutup tanah/rumput, berfungsi sebagai penahan air hujan supaya tidak mengalir langsung ke jalan bebas hambatan.

Menurut Direktorat Bina Marga (1996) persyaratan utama yang perlu diperhatikan dalam memilih jenis tanaman lanskap jalan antara lain adalah: 1). Perakaran tidak merusak konstruksi jalan, 2). Mudah dalam perawatan, 3) . Batang/cabang tidak mudah patah, 4). Daun tidak mudah rontok/gugur. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam merancang penanaman adalah kesederhanaan, skala, proporsi, keseimbangan, irama, kontras dan kesatuan yang dapat memberikan nilai keindahan dan menambah kualitas lingkungan.

2.4. Tata Jalur Hijau Jalan

Tata jalur hijau jalan merupakan peletakan, penanaman, susunan tanaman pada tapak. Tata hijau yang baik dapat memberikan manfaat dan visual yang baik. Pedoman umum dalam mengkomposisikan tanaman lanskap jalan untuk memberi kesan estetika yang menarik yaitu: 1) tanaman dapat disajikan secara massal, 2) disusun secara berkesinambungan dan linier di sepanjang jalan, 3) menggunakan berbagai variasi bentuk tajuk, warna, dan tekstur daun, 4) kombinasi antara semak dan pohon, 5) memberi focal point atau kontras, 6) menggunakan display tanaman khusus pada tempat-tempat tertentu. Penataan tanaman di sepanjang jalan secara horizontal ditanam kontinyu dan berbentuk linear, secara vertical tinggi tanaman divariasikan untuk menciptakan keragaman suasana. Pemberian tanaman kontras seperti warna ukuran dan tekstur tanaman diperlukan untuk mengurangi

kemonotonan. Median berfungsi sebagai rintangan atau penuntun arah untuk mencegah tabrakan dengan kendaraan dari arah yang berlawanan dan mengurangi silau lampu kendaraan dengan menempatkan tanaman dengan kepadatan dan ketinggian yang tepat (Carpenter *et al.*, 1975).

2.5. Fungsi dan Estetika Jalur Hijau Jalan

Fungsi dan estetika jalur hijau jalan adalah peletakan dan pemilihan jenis tanaman yang dipilih sedemikian rupa, sehingga pada saat pohon tersebut telah dewasa akan sesuai dengan kondisi yang ada, warna daun dan bunga dapat dipilih sebagai komponen yang kontras atau untuk memenuhi rancangan yang nuansa (bergradasi lembut). Tanaman dengan bentuk, warna, dan tekstur tertentu dapat dipadu dengan benda-benda buatan seperti gedung dan jalan untuk mendapatkan komposisi yang baik (Dahlan, 1992). Keindahan suatu benda buatan atau alami dapat terbentuk karena bentuk, warna maupun teksturnya. Setiap jenis tanaman mempunyai karakteristik sendiri baik menurut bentuk, warna dan teksturnya. Begitu juga tanaman mempunyai nilai kecocokan dengan bentuk, warna dan tekstur dari benda-benda yang tidak alami seperti gedung, jalan dan sebagainya (Fakuara, 1986). Vegetasi memberikan kesan alami lingkungan, khususnya lingkungan perkotaan.

2.6. Lanskap Jalur Hijau Jalan

Lanskap jalur hijau jalan adalah karakter lahan atau tapak yang terbentuk pada lingkungan jalan, baik dari elemen lanskap alamiah maupun yang terbentuk dari elemen lanskap buatan manusia yang disesuaikan dengan kondisi lahannya. Lanskap jalan ini mempunyai ciri-ciri khas karena harus disesuaikan dengan persyaratan geometrik jalan dan diperuntukkan terutama bagi kenyamanan pemakai jalan serta diusahakan untuk menciptakan lingkungan jalan yang indah, nyaman, dan memenuhi fungsi keamanan (DPU, 2009).

Beberapa istilah terkait dengan jalan yaitu: 1) Lajur, yaitu bagian jalur yang memanjang, dengan atau tanpa marka jalan, yang memiliki lebar cukup untuk satu kendaraan bermotor sedang berjalan. 2) Median, yaitu bagian jalan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan, berbentuk memanjang sejajar dengan jalan, terletak di

sumbu/tengah jalan, dimaksudkan untuk memisahkan arus lalu lintas yang berlawanan, dapat berupa median yang ditinggikan, median yang diturunkan, atau median datar. 3) Persimpangan, yaitu pertemuan atau percabangan jalan, baik sebidang maupun yang tidak sebidang. 4) Ramp, yaitu segmen jalan yang berperan sebagai penghubung antar ruas jalan, dibagi menjadi segmen jalan masuk ke jalur utama (on ramp) dan segmen jalan keluar dari jalur utama (off ramp). 5) Sumbu jalan, yaitu garis memanjang yang berada tepat di tengah badan jalan. 6) Drainase jalan, yaitu prasarana yang bersifat alami ataupun buatan untuk memutuskan dan menyalurkan air permukaan dan air bawah tanah, biasanya menggunakan bantuan gaya gravitasi. 7) Bahu jalan, yaitu bagian ruang manfaat jalan yang berdampingan dengan jalur lalu lintas untuk menampung kendaraan yang berhenti, keperluan darurat, dan pendukung samping lapis pondasi bawah, lapis pondasi, dan lapis permukaan. 8) Badan jalan, yaitu bagian jalan yang meliputi jalur lalu lintas, dengan atau tanpa jalur pemisah, dan bahu jalan. 9) Jalur, merupakan bagian jalan yang dipergunakan untuk lalu lintas kendaraan.

Keberadaan jalan merupakan bagian yang penting dalam suatu lanskap karena jalan merupakan jalur sirkulasi yang Simonds (1983) menjelaskan bahwa jalan merupakan suatu kesatuan yang lengkap, aman, efisien, menarik, dan dapat berfungsi secara baik sebagai rute sirkulasi dan penghubung dengan jalan lainnya. Selain itu, jalan juga harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan selama pergerakan dari satu titik menuju titik lainnya di dalam lanskap. Jalan beserta strukturnya tidak hanya merupakan ciri yang paling dominan dari sebuah lanskap, tetapi juga merupakan faktor utama pada perencanaan sebuah lahan atau komunitas. Setelah dibangun, jalan akan menjadi ciri yang paling kuat dan akan segera mengubah karakter lahan di dalam lanskap, menghubungkan antar bagian dan ruang-ruang serta aktivitas di dalam lanskap.

2.7. Ruang Terbuka

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area jalur memanjang atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuhnya tanaman-tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau yang ideal adalah 40% dari luas wilayah kota atau kabupaten,

selain sebagai sarana lingkungan juga dapat berfungsi sebagai perlindungan habitat tertentu atau budidaya pertanian dan juga untuk meningkatkan kualitas udara serta menunjang kelestarian air dan tanah. Menurut Caesarina dan Rahmani (2019) terdapat dua jenis ruang terbuka hijau (RTH), antara lain: a). Ruang Terbuka Hijau Aktif merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan manusia di dalamnya, RTH ini biasanya dengan dilengkapi elemen elemen pendukung taman bermain antara lain ayunan, petung, bangku taman dan sebagainya. b). Ruang Terbuka Hijau Pasif merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi bukan sebagai kegiatan manusia, biasanya ruang terbuka ini hanya sebagai elemen estetis saja, sehingga kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman.

2.8. Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Fungsi ruang terbuka hijau yaitu fungsi utama (intrinsic) dan fungsi tambahan (extrinsic). Fungsi utama (intrinsic) ialah yang berhubungan dengan ekologis, sedangkan fungsi tambahan (extrinsic) ialah fungsi yang berhubungan dengan arsitektural, ekonomi, dan sosial (Widiastuti, 2012). Dalam wilayah perkotaan, fungsi tersebut harus dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota. Ruang terbuka hijau juga berfungsi untuk memperbaiki lingkungan kota dan menciptakan keseimbangan dan keserasian suasana pada area yang terbangun dan tidak terbangun (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008). Manfaat adanya RTH yaitu terbentuknya keindahan dan kenyamanan. Manfaat lain RTH antara lain pembersihan udara, menjamin ketersediaan air tanah, dan konservasi hayati. RTH dapat menyerap karbondioksida serta zat pencemar udara lain dan menghasilkan oksigen (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2007).